

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan karya sastra dewasa ini khususnya novel banyak dipenuhi oleh sastrawan yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang hampir mirip. Baik disengaja atau tidak, kemiripan itu menimbulkan anggapan bahwa sastrawan tersebut masih memperhatikan dan mempertimbangkan karya sastra sebelumnya. Sebagaimana diungkapkan Julia Kristeva (dalam Jabrohim, 2003: 126) bahwa tiap teks itu merupakan mosaik-mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan (transformasi) teks-teks lain. Maksudnya, tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus diolah kembali dalam karyanya atau ditulis setelah melihat, meresapi, menyerap hal yang menarik baik secara sadar maupun tidak sadar. Setelah menanggapi teks lain dan menyerap konvensi sastra, konsep estetik, atau pikiran-pikirannya kemudian mentransformasikannya ke dalam karya sendiri dengan gagasan dan konsep estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru. Konvensi dan gagasan yang diserap itu dapat dikenali dengan membandingkan teks yang menjadi *hipogram-nya* dengan teks baru itu. Teks baru atau teks yang menyerap dan mentransformasikan *hipogram* itu disebut *teks transformasi*.

Setiap karya fiksi atau prosa dapat mempermasalahkan tema-tema yang sama di antaranya, sedangkan pengarang memiliki cara-cara tertentu untuk menampilkannya berbeda dari pengarang yang lain. Sejalan dengan hal itu, inilah yang kemudian akan menjadi identitas bagi pengarang. Di samping perbedaan yang mencolok terkadang pembaca juga akan menemukan persamaan-persamaan.

Beberapa naskah yang memiliki kemiripan dengan naskah yang lainnya mempunyai hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi, dalam hal ini naskah baru dipengaruhi oleh naskah sebelumnya, atau naskah sebelumnya mempengaruhi naskah setelahnya. Hubungan ini memunculkan apa yang disebut dengan karya transformatif (karya yang topiknya dianggap sudah pernah ditulis oleh pengarang sebelumnya). Hal ini juga melahirkan konsep bahwa semua karya sastra sebelumnya telah melalui proses penyerapan dan penilaian terhadap karya-karya sebelumnya sehingga menjadi landasan atau dasaran untuk mencipta karya yang baru.

Karya transformatif ini tentu menjadi perdebatan antara pengarang sebab tidak adil menilai suatu karya itu sebagai karya transformatif hanya berdasarkan dugaan bahwa pengarangnya tentu sudah membaca karya pendahulunya (karya hipogram), padahal belum tentu pengarang tersebut sudah membaca karya hipogramnya. Kecuali, apabila pengarangnya mengakui bahwa karyanya merupakan transformasi dari karya sebelumnya yang sejenis (Hendayana, 2009). Sehingga dapat dikatakan bahwa kemunculan beberapa karya yang memiliki kemiripan baik struktur maupun naratifnya dengan beberapa karya yang telah ada sebelumnya mempunyai hubungan yang merumus kepada karya hipogram. Pengarang memang tidak selalu harus membaca karya terdahulu ataupun mencipta karya semirip mungkin dengannya, karena pada dasarnya setiap karya tidak mungkin berbeda sama sekali dengan karya-karya sebelumnya baik melalui kesengajaan maupun tidak. Oleh karena alasan tersebut, perlulah analisis untuk

mencari sejauh mana hubungan karya transformatif itu dipengaruhi oleh karya hipogramnya, selain itu juga mencari perbedaan di antara keduanya.

Setelah kesuksesan Andrea Hirata dengan novel dan film *Laskar Pelangi* (selanjutnya disingkat dengan *LP*) pada 2008, *LP* menjadi novel sekaligus film yang paling fenomenal pada tahun 2008. Hal ini tentu merupakan pencapaian yang di luar dugaan, mempertimbangkan si penulis sendiri bukanlah seseorang yang berada di jalur murni sastra, melainkan berstudi mayor ekonomi. Andrea menunjukkan kecintaannya pada sastra dan tulis menulis melalui novel *LP*. Kelebihan Andrea yang tidak bisa diingkari adalah caranya yang begitu kuat untuk melukiskan latar, serta rangkaian peristiwa sehingga saling mempengaruhi. Andrea menggabungkan pengalaman dan imajinasi untuk menggambarkan kemelaratan dunia pendidikan yang melanda beberapa daerah di tanah air seperti Belitung. Tidak kalah dengan detail dan deskripsi yang kuat, Andrea memunculkan ide tentang semangat, perjuangan, mimpi, dan cita-cita melalui potret-potret hidup Lintang dan kawan-kawan.

Novel *Laskar Pelangi* menceritakan perjuangan dan kegigihan sepuluh anak Melayu Belitung (Lintang, Ikal, Mahar, Kucai, Trapani, A Kiong, Sahara, Syahdan, Harun, dan Samson). Kumpulan anak-anak yang kemudian disebut dengan anak-anak *Laskar Pelangi*, mereka masing-masing memiliki impian dan cita-cita masa depan. Lintang yang genius ingin menjadi seorang matematikawan, Ikal bermimpi menjadi pebulu tangkis dan penulis, Mahar ingin menjadi seniman besar, Sahara ingin menjadi pejuang hak-hak asasi manusia, A Kiong ingin menjadi kapten kapal, kemudian Kucai yang bercita-cita menjadi politisi (anggota

dewan), Syahdan yang tidak berbakat akting ingin menjadi aktor, Samson yang bercita-cita sederhana ingin menjadi tukang sobek karcis sekaligus sekuriti di Bioskop Kicong, Trapani ingin menjadi guru, dan yang terakhir Harun jika telah dewasa ingin semenawan seperti Trapani.

Novel *Laskar Pelangi* yang terbit perdana pada tahun 2005 membuka jalan bagi novel-novel lain yang sejenis dengan mengusung nilai-nilai sosial dan pendidikan, yang sedang marak adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (selanjutnya disingkat dengan *N5M*) terbit tahun 2009. Fuadi adalah seorang jurnalis yang juga berasal dari ranah Sumatera, kampung Bayur pinggir danau Maninjau. *N5M* dalam hal struktur mempunyai kemiripan dengan *LP* sehingga tidak ubah disebut sebagai karya transformatif, selain itu juga berdasarkan pada pernyataan pengarang dalam novelnya dengan ucapan terima kasih kepada Andrea Hirata yang telah memantik ide novel *N5M* melalui bukunya,

Tidak lupa kepada Bang Obsatar yang mengenalkan seni menulis dan Bang Andrea yang memantik ide novel ini kembali menyala melalui bukunya (*N5M*, hlm. xiii).

*N5M* karya Ahmad Fuadi memiliki kemiripan dengan *LP* di samping keduanya merupakan novel pendidikan (menceritakan kondisi pendidikan). Kemiripan yang muncul antara lain pada (1) perwatakan cerita seperti keberadaan tokoh Alif, Baso, Atang, Said, dan Raja dalam *N5M* terhadap tokoh-tokoh dalam *LP* yaitu Ikal, Lintang, Mahar, Samson, Kucai, dan lain-lain ; (2) unsur peristiwa dalam *N5M* terhadap unsur peristiwa dalam *LP*, unsur peristiwa ini dideskripsikan

melalui peristiwa atau kejadian-kejadian luar biasa atau menarik perhatian yang benar-benar terjadi dan sama-sama dialami oleh tokoh cerita.

Baik *LP* maupun *N5M* berada dalam satu tema utama yaitu tentang pendidikan. *N5M* menggunakan latar cerita pondok atau pesantren, sedangkan *LP* berlatar sekolah Muhammadiyah. Keduanya sama-sama berbicara tentang semangat belajar, cita-cita, dan impian masa kecil. *LP* dengan 10 anak luar biasa (Lintang, Ikal, Mahar, Syahdan, Harun, A Kiong, Sahara, Trapani, Samson, dan Kucai) di sebuah sekolah Muhammadiyah di daerah terpencil di Belitong, *N5M* dengan 6 anak *Sahibul Menaranya* (Alif, Said, Atang, Dulmajid, Raja, dan Baso) di Pondok Madani Gontor, sebuah desa pelosok di Jawa Timur.

Kedua novel tersebut menarik untuk diteliti, terutama untuk mengetahui sampai sejauh mana karya hipogram mempengaruhi karya sesudahnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori intertekstual agar dapat mendekati kedua karya tersebut kemudian untuk menemukan karya hipogramnya. Sebagaimana tujuan akhir dari penelitian interteks yaitu untuk mengetahui sejauh mana karya transformatif itu dipengaruhi oleh hipogramnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Riffatere (dalam Ratna, 2009: 175), bahwa karya sastra yang secara metodologis dibayangkan sebagai sumber interteks disebut *hypogram*.

Keberadaan hipogram menguatkan bahwasanya kemunculan-kemunculan karya sastra memiliki kaitan dengan karya sastra yang lain. Dapat dikatakan bahwa dalam suatu teks sastra terdapat teks sastra lainnya. Sebagaimana dikemukakan Pradopo (2003: 167) bahwa sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, mendahuluinya atau

yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan atau pertentangan. Dengan hal demikian ini, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum atau sesudahnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas pada penelitian ini akan dibahas intertekstualitas antara novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Penelitian difokuskan pada analisis tentang hubungan intertekstual dalam hal unsur peristiwa dan perwatakan cerita untuk memungkinkan disimpulkannya hipogram.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang didapatkan sesuai dengan latar belakang seperti yang dikemukakan di atas adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur?
2. Bagaimanakah hubungan intertekstual dalam hal unsur peristiwa dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
3. Bagaimanakah hubungan intertekstual perwatakan cerita dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?

### C. Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan mengungkapkan hubungan intertekstual yang hanya berkenaan dengan unsur peristiwa dan perwatakan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Karena teori intertekstual merupakan perkembangan dari teori struktural maka langkah kerja teori struktural diawali dari analisis intrinsik atau analisis struktural yang diperlukan untuk melihat isi dan susunan teks secara keseluruhan.

Pembahasan unsur peristiwa difokuskan pada tiga kelompok peristiwa sebagaimana pendapat Luxemburg, dan kawan-kawan (1989: 150), yang membedakan peristiwa berdasarkan fungsinya terhadap pengembangan plot, yaitu peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan. Unsur peristiwa ini diurutkan berdasarkan tahapan peristiwa (plot) yang diungkapkan oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) yaitu dimulai dari (1) tahap penyituasian (*Tahap Situasion*), (2) tahap pemunculan konflik (*Generating Circumstances*), (3) peningkatan konflik (*Rising Action*), (4) klimaks, dan (5) penyelesaian (*Tahap Denouvement*). Kemudian hubungan intertekstualitas dalam hal perwatakan cerita difokuskan pada fungsi tokoh utama dalam Novel *Negeri 5 Menara* yang dianggap memiliki kemiripan dengan Novel *Laskar Pelangi*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang meliputi tema, penokohan, latar, dan alur.
2. Mendeskripsikan dan mengungkapkan bentuk-bentuk hubungan antarteks dalam hal unsur peristiwa dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
3. Mendeskripsikan dan mengungkapkan bentuk-bentuk hubungan antarteks dalam hal perwatakan cerita dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kritik sastra khususnya dalam analisis novel dengan pendekatan intertekstual.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi tentang keberadaan karya sastra yang bergenre sama.
  - c. Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan intertekstual antara novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai sumber bandingan untuk mengetahui tingkat apresiasi terhadap karya sastra nasional.

- b. Membantu pembaca, pembanding, dan penulis pada khususnya untuk menginterpretasikan hubungan antarteks dalam karya sastra yang mempunyai kemiripan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada dan membuka khazanah tentang kesusasteraan di tanah air.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Adanya tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangatlah penting untuk mengetahui korelevansian sebuah penelitian, sekaligus untuk mengetahui keaslian daripada penelitian.

Susanto (2010) dalam skripsinya “Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khaliqy dan *Pintu* Karya Fira Basuki (Kajian Intertekstualitas dan Nilai Pendidikan)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) mempunyai persamaan struktur naratif, oleh sebab itu novel yang terbit lebih dahulu yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* disebut sebagai hipogramnya sedangkan novel *Pintu* yang terbit sesudahnya disebut sebagai transformasinya; (2) unsur-unsur struktur kedua novel tersebut berupa tema, alur, perwatakan dan penokohan, setting, dan sudut pandang pengarang secara struktural mempunyai persamaan dan perbedaan; (3) kedua novel tersebut dapat dijelaskan persamaan dan perbedaan unsur-unsur strukturnya; (4) nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Pintu*, yaitu pendidikan sosial, budaya, kemanusiaan, agama dan moral. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan ini terletak pada pendekatan teori sastra yang digunakan, yaitu teori

intertekstualitas untuk menemukan *hipogram*. Perbedaan penelitian yang dilakukan ini terletak pada tujuan penelitian, peneliti terdahulu bertujuan menganalisis hubungan intertekstualitas pada semua struktur teks, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada hubungan intertekstualitas perwatakan dan unsur cerita. Penelitian ini menggunakan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Atik Hendriyati (2007) dalam skripsinya “Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto dengan *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari strukturnya kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada aspek (1) tema; (2) alur; (3) penokohan dan perwatakan; dan (4) latar. Perbedaan kedua novel terletak pada aspek: (1) penokohan dan perwatakan; (2) sudut pandang pengarang; dan (3) amanat. Sementara itu, nilai pendidikan yang dapat diambil dari kedua novel ini disampaikan pengarang melalui sikap atau tindakan dan ungkapan atau pepatah dari para tokohnya. Persamaan penelitian adalah pada pendekatan yang digunakan, yaitu intertekstualitas, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini adalah pada tujuan penelitian. Penelitian terdahulu bertujuan menguraikan perbedaan dan persamaan seluruh unsur teks serta nilai-nilai pendidikan yang mengikuti, sedangkan penelitian ini hanya bertujuan untuk mencari hipogram yang terbatas pada perwatakan dan unsur peristiwa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Sutri (2009) dalam skripsinya “Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra,” mengungkapkan dimensi sosial yang melingkupi masyarakat Belitung. Pokok permasalahan yang dimunculkan adalah kemiskinan, berakar pada kesenjangan dan penguasaan faktor-faktor perekonomian masyarakat. Ketidakmerataan kesejahteraan ekonomi ini kemudian berdampak pada tidak seimbangnya kesempatan pendidikan. Penelitian ini sedikit banyak memberikan gambaran tentang fakta-fakta sosial yang melatari *LP*. Peneliti membandingkan materi yang ditemukan dalam penelitian Sutri untuk mencari kesalinghubungan fakta-fakta sosial *LP* dengan watak tokoh serta peristiwa yang ditemukan pada sumber penelitian.

Maria Ulpa (2010) dalam skripsinya “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) secara struktural tema dalam novel adalah “*Man Jadda Wajada*”, yang berarti siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Alur dalam novel adalah alur campuran. Tokoh dalam novel adalah Alif, Baso, Atang, Said, Radja, dan Dulmajid. Latar novel menggunakan latar tempat (daerah Minang, Jawa Timur, Pondok Madani, Bandung, Washington DC, dan London), latar waktu yaitu mulai antara tahun 1980-an sampai 2003, dan latar sosial meliputi (kebudayaan Minang, Jawa, dan Pondok Islamiyah), (2) terdapat 11 nilai-nilai edukatif yang dicerminkan oleh anggota Sahibul Menara meliputi, etos hidup yang tinggi, menerapkan *Man Jadda Wajada*, selalu berbuat ikhlas, tanggung jawab, selalu menolong, menghargai waktu, selalu membuat orang bahagia, selalu aktif dan tanggap, selalu menuntut ilmu, pandai berterima kasih, dan sungguh-

sungguh dalam mengerjakan pekerjaan. Peneliti membandingkan hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian Ulpa sebagai data tambahan sekaligus memperluas dan melanjutkan penelitian terdahulu.

Ganik Arianti (2011) dalam skripsinya “Hubungan Intertekstual Antara Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Hasil temuan menunjukkan (1) struktur novel LP dan N5M meliputi tema, penokohan, alur, dan latar, (2) bentuk intertekstual pada (a) penokohan meliputi Ikal (*LP*) ditransformasikan sebagai Alif (*N5M*) dan Lintang (*LP*) ditransformasikan sebagai Baso (*N5M*), (b) sudut pandang dan (c) hipogram dalam masalah pendidikan khususnya pendidikan berbasis agama. Persamaan dengan peneliti terdahulu adalah pada kajian intertekstual antara novel *LP* dan *N5M*. Perbedaan penelitian adalah pada objek penelitian, peneliti terdahulu secara umum menganalisis hubungan intertekstual dalam hal penokohan, sudut pandang dan masalah pendidikan. Hipogram dalam hal penokohan hanya ditemukan dalam tokoh Ikal dan Lintang (*LP*) terhadap tokoh Alif dan Baso (*N5M*), sedangkan peneliti mampu menemukan beberapa tokoh utama lainnya yang memiliki hubungan intertekstual seperti Ikal, Lintang, Mahar, Kucai, Borek dan Syahdan (*LP*) terhadap tokoh Alif, Baso, Atang, Raja, dan Said. Perbedaan berikutnya adalah peneliti lebih memfokuskan analisis intertekstual dalam hal peristiwa kedua novel karena hipogram dalam bentuk peristiwa lebih mengisyaratkan memiliki hubungan intertekstual.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan ini adalah pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan intertekstual. Penelitian

bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh teks hipogram mempengaruhi teks transformasi yang berkaitan dengan unsur struktur teks. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada hubungan intertekstual yang hanya berkaitan dengan unsur peristiwa dan perwatakan tokoh cerita dalam novel *N5M* karya Ahmad Fuadi dan *LP* karya Andrea Hirata. Kemiripan struktur yang dimaksud adalah pada unsur peristiwa dan perwatakan cerita. Kedua pustaka terakhir yaitu penelitian Sutri dan Maria Ulpa tentang *LP* dan *N5M* adalah data tambahan yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis dan membandingkan struktur kedua teks. Karena sebelumnya novel *LP* dan *N5M* sudah pernah diteliti oleh Sutri dan Ulpa, dan sekarang peneliti pun ingin meneliti kedua novel tersebut maka peneliti menggunakan kedua penelitian terdahulu untuk menganalisis serta membandingkan struktur teks.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Analisis Struktur**

Untuk menilai suatu karya sastra tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi saja, melainkan harus melalui keseluruhan elemen. Salah satu cara untuk mengukur kualitas suatu karya adalah melalui analisis struktural. Analisis struktural dapat menjembatani peneliti dalam menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra. Di samping itu karena karya sastra tidak dapat lepas dari unsur-unsur pembangunnya sebagaimana diungkapkan Ratna (2009: 76), struktur lebih dari sekedar unsur-unsur dan totalitasnya, karya sastra lebih dari sekedar pemahaman

bahasa sebagai medium, karya sastra lebih dari sekedar penjumlahan bentuk dan isinya

Secara etimologis, *struktur* berasal dari kata *struktura* (Latin), yang berarti bentuk bangunan. Struktur dengan demikian menunjuk pada kata benda. Kemudian secara definitif *strukturalisme* berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya (Ratna, 2009: 91). Pengertian tersebut berarti bahwa adanya keterkaitan antarunsur dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Strukturalisme memberikan perhatian analisis unsur-unsur karya.

Untuk dapat membaca dan mendiskusikan karya fiksi serius (Stanton, 2007: 20-51) mengelompokkan unsur-unsur pembangun struktur fiksi menjadi tiga yaitu fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual cerita'. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita. Tema memberi koherensi dan makna pada fakta-fakta cerita. Berikutnya, sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Beberapa sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, *tone* dan gaya, dan sudut pandang.

Dengan demikian analisis struktural memaparkan unsur intrinsik dari karya sastra, struktur karya sastra sendiri dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berjalanan. Oleh karena itu, untuk dapat memahami makna karya sastra secara keseluruhan harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri.

#### **a. Tema**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36). Tema seringkali berangkat dari pengalaman yang kemudian diintegrasikan melalui cerita atau karangan. Tema juga dapat dikatakan sebagai ide atau kerangka dasar yang mengawali pengarang dalam bercerita.

Tema mampu mencakup seluruh elemen novel di samping juga sederhana. Jadi, tema adalah makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana (Stanton, 2007: 41). Dengan mengetahui tema maka akan diketahui ide yang menonjol dalam novel. Novel akan lebih menarik jika dengan mengusung tema yang menarik juga, sehingga dapat disimpulkan bahwa tema dapat memberikan gambaran yang pertama untuk dapat mengetahui keseluruhan isi cerita.

Adapun lebih lanjut dijelaskan oleh Stanton ( 2007: 44-45) bahwa ada beberapa kriteria untuk mengidentifikasi tema antara lain.

- 1) interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan beberapa detail menonjol dalam sebuah cerita.
- 2) interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.

- 3) interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
- 4) interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan.

## **b. Fakta Cerita**

Dalam fakta cerita terdiri dari alur, karakter atau penokohan, dan latar.

### **1) Alur**

Alur cerita sering juga disebut dengan plot. Plot merupakan jalan cerita yang dirangkaikan pada peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat. Plot secara singkat dapat didefinisikan sebagai jalannya sebuah cerita, tetapi dalam sebuah novel untuk mengetahui bagaimana pengarang menyusun cerita yang bersifat kronologis. Plot atau alur membutuhkan pengurutan berbagai peristiwa yang disajikan oleh pengarang.

Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal,

tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007: 28). Dengan demikian Plot atau alur merupakan jalan cerita (narasi) dari berbagai kejadian; peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas (sebab-akibat) kemudian secara sengaja dibentuk oleh pengarang berdasarkan urutan waktu.

Nurgiyantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

#### 1. Plot Lurus, Maju atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian. Dengan demikian cerita dimulai dari penyituasian atau pengenalan masalah yang kemudian berlanjut pada peristiwa-peristiwa yang lebih kompleks.

#### 2. Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back*, Regresif

Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back*, Regresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

#### 3. Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Sejalan dengan hal itu secara umum, Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian yaitu (a) Tahap penyituasian

(Tahap *Situation*), adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal dan lain-lain, (b) Tahap Pemunculan Konflik (Tahap *Generating Circumstances*), yaitu suatu tahap dimana masalah-masalah dan peristiwa yang menyangkut terjadinya konflik itu akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya, (c) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*), adalah tahap konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita makin mencekam dan menegangkan. Konflik terjadi secara internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antara kepentingannya masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari, (d) Tahap Klimaks (Tahap *Climax*), yaitu suatu tahap konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dijalankan dan atau ditampilkan para tokoh cerita mencapai titik intens puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita menjadi konflik utama, dan (e) Tahap Penyelesaian (Tahap *Denouement*), yaitu tahap konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik lain, sub konflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

## **2) Penokohan**

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada

pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 167). Keberadaan tokoh sangat berkorelasi terhadap isi cerita, seperti apa arah cerita entah itu berakhir senang atau sebaliknya dapat digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Pengarang secara sengaja menempatkan tokoh cerita untuk mempertegas kejadian, peristiwa atau persoalan yang sedang dibicarakan.

Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan, memilih, kemudian menamai tokoh-tokohnya, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakteristik tokoh. Meskipun keduanya memiliki tugas yang berbeda, keduanya sama-sama menganalisa diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (Waluyo, 2002: 164-165).

Perwatakan dari seorang dapat dilihat dari deskripsi yang diberikan secara langsung oleh pengarang. Perwatakan setiap tokoh dapat dicerminkan dari setiap dialog langsung dan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada setiap pembaca karya sastra. Penokohan secara langsung dapat diterima dalam sudut pandang fisiologis (secara fisik), psikologis atau kejiwaan, sosiologis (ciri masyarakat) misalnya status sosial dalam masyarakat, jenis pekerjaan, dan peranan dalam masyarakat (Nurgiyantoro, 2007: 195). Berdasarkan segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar suatu peristiwa dalam cerita. Adapun tokoh perifer adalah tokoh tambahan

(bawahan) yang tidak berperan penting dalam mempengaruhi tokoh utama (Sayuti, 2000: 74).

Dengan demikian diketahui bahwa tokoh merupakan unsur penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh sebagai sesuatu yang aktif, memiliki kepribadian, dan karakteristik tiga dimensional yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

### **3) Latar**

Latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Latar fiksi dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot, secara historis. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjuk hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya (Sayuti, 2000: 127).

Dengan demikian pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secara cermat fungsi dan keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan, analisis struktural tidak cukup dilakukan dengan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi. Namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan fungsinya dalam membangun keseluruhan makna.

#### **c. Sarana Sastra**

Sarana-sarana sastra adalah metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007: 46). Sudut

pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol dan imaji misalnya dari masing-masing pengarang akan dapat menampilkan detail yang berbeda pada penceritaan. Namun, sarana sastra tidak akan sampai kepada pemaknaan karya sastra secara penuh tanpa menghubungkannya dengan tema dan fakta cerita.

## **2. Pendekatan Intertekstualitas**

### **a. Teori Semiotik**

Untuk dapat menemukan makna suatu karya, analisis strukturalisme mesti dilanjutkan dengan analisis semiotika. Demikian juga sebaliknya, analisis semiotika mengandaikan sudah melakukan analisis strukturalisme. Semata-mata dalam hubungan ini, yaitu sebagai proses dan cara kerja analisis keduanya seolah-olah tidak bisa dipisahkan. Semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2009: 97). Teori semiotik merupakan perkembangan dari teori strukturalisme, sehingga analisis struktur tidak akan bermakna tanpa langkah selanjutnya yaitu dengan analisis semiotika yang bertujuan untuk memberi artu pada keseluruhan struktur tersebut.

Ilmu tanda-tanda, menganggap fenomena masyarakat dan kebudayaan sebagai tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan yang

meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang memberi makna bermacam-macam cara (modus) wacana (Jabrohim, 2003: 85).

Kajian semiotik dapat meliputi berbagai segi antara lain dalam karya sastra maupun dalam fenomena-fenomena sosial seperti masyarakat dan yang ditimbulkannya sebagaimana diungkapkan Ratna (2009: 112) tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra, dan pembaca merupakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Atas dasar luasnya gejala-gejala sastra yang ditimbulkan inilah maka lahir teori yang secara khusus berkaitan dengannya, seperti teori ekspresif, pragmatik, resepsi, interteks, strukturalisme genetik, dan sebagainya.

Dikemukakan oleh Riffaterre (dalam Jabrohim, 2003: 71-81) bahwa dalam kajian semiotik, ada tiga metode yang dikenal. Pertama, konvensi ketaklangsungan ekspresi, yakni mengenali makna tanda dengan beberapa cara: menelaah penggantian arti (*displacing of meaning*), memperhatikan penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Kedua, intertekstual, yakni membandingkan, menjajarkan dan mengkontraskan karya sastra tersebut dengan teks lain dengan mencari *hypogram* atau landasan penciptaan yang menghubungkan karya tersebut dengan karya sastra lain sebelumnya yang diserapnya. Dan ketiga, dengan heuristik dan hermeneutik. Heuristik adalah pembacaan berdasar struktur kebahasaannya. Selanjutnya, hermeneutik yaitu pembacaan ulang (retroaktif) dengan berusaha memahami secara keseluruhan karya tersebut.

#### b. Teori Intertekstual

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (*textus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan (Ratna, 2009: 172). Interteks lahir dalam bidang sastra dengan teks sebagai objeknya, dalam interteks tidak ada satu teks yang dapat dipahami secara mandiri, melainkan harus dipahami berdasarkan teks yang lainnya. Hal inilah yang dimaksud dengan jaringan hubungan antarteks.

Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan atau pertentangan. Dengan hal demikian ini, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum atau sesudahnya (Pradopo, 2003: 167). Mengenai hubungan kesejarahan ini diperkuat pula oleh pendapat Riffaterre (dalam Pradopo, 2003: 167) bahwa sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain. Hubungan kesejarahan ini kemudian berkembang tidak hanya pada sajak, melainkan juga pada karya sastra (prosa) seperti novel.

Nurgiyantoro (2007: 50) menjelaskan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya sastra sebelumnya dan muncul pada karya sesudahnya. Aspek-aspek yang akan ditemukan merupakan aspek yang terdapat pada kedua karya tersebut. Akan tetapi, aspek tersebut tidak sekadar persamaan semata, melainkan perbedaan keduanya pun harus diidentifikasi demi menunjukkan sejauh mana perubahan teks. Menurut

Frow (dalam Endraswara, 2003: 131), interteks berdasarkan pada asumsi kritis. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan aspek perbedaan sejarah teks.
2. Teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks.
3. Ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain, tetapi hadir juga dalam teks tertentu yang ditentukan oleh proses waktu.
4. Bentuk kehadiran struktur teks merupakan rentangan dari yang eksplisit sampai implisit.
5. Hubungan teks satu dengan teks yang lain boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut dapat secara abstrak dan juga sering terdapat penghilangan-penghilangan bagian tertentu.
6. Pengaruh mediasi dalam interteks sering berpengaruh terhadap penghilangan gaya dan norma-norma sastra.
7. Dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi.
8. Analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik, melainkan lebih terfokus pada pengaruh.

Kajian interteks juga mengenal adanya hipogram. Riffaterre (dalam Ratna, 2009: 174-175) mendefinisikan *hipogram* sebagai struktur prateks, yang dianggap sebagai energi puitika teks. Karya sastra yang secara metodologis dibayangkan sebagai sumber interteks disebut *hipogram*. Selaras dengan hal itu, Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 118) merumuskan *hipogram* sebagai unsur cerita (baik

berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian teks sastra yang dipengaruhinya. *Hipogram* dalam hal ini merupakan spirit yang terdapat dari teks terdahulu yang bila ditarik garis penghubung dalam karya yang setelahnya terdapat spirit yang senada. Spirit tersebut dapat pula bersifat kasar maupun halus. Yang jelas, karya kedua lebih memiliki “warna” yang mirip dengan karya pertama.

Ratna (2009: 174) menyatakan bahwa secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua cara, yakni a) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, b) hanya membaca sebuah teks, tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.

Dari uraian di atas diketahui bahwa analisis intertekstualitas memungkinkan peneliti untuk mencari hipogram yang dapat berupa unsur cerita, ide, gagasan, dan sebagainya. Intertekstualitas tidak hanya berkisar pada persamaan teks transformasi terhadap teks hipogram melainkan juga perbedaan-perbedaan di antara keduanya. Maka ditentukan teori semiotika yang berhubungan dengan pendekatan struktural dan intertekstual yang akan membantu peneliti dalam melakukan penganalisisan terhadap novel *LP* dan *N5M*.

### **3. Peristiwa**

Menurut Stanton (2007: 26-31), di dalam karya prosa fiksi, peristiwa berhubungan erat dengan *alur* atau *jalan cerita*. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal

merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah 'konflik' dan 'klimaks'. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki 'konflik internal' (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks terjadi ketika konflik itu sendiri terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa alur atau jalan cerita dibangun setidaknya oleh peristiwa, konflik, dan klimaks. Sesuai dengan rumusan yang telah diungkapkan di depan yang menjadi fokus penelitian adalah hubungan intertekstual dalam hal unsur peristiwa sehingga hanya unsur peristiwa yang akan diuraikan.

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan lainnya (Luxemburg, 1989: 150). Sebuah karya fiksi tentunya tidak terbangun hanya dari satu peristiwa saja, tetapi banyak peristiwa. Namun, tidak semua peristiwa di dalam karya fiksi berfungsi sebagai pembangun plot. Berdasarkan fungsi terhadap pengembangan plot itulah, peristiwa dapat dibedakan menjadi peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan.

- 1) Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang sangat mempengaruhi pengembangan plot. Rangkaian peristiwa-peristiwa fungsional merupakan inti

dari cerita. Jika sebuah peristiwa fungsional dihilangkan akan menyebabkan cerita itu menjadi lain, atau bahkan menjadi tidak logis.

- 2) Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa fungsional dalam pengurutan penyajian cerita.
- 3) Peristiwa acuan adalah peristiwa-peristiwa yang tidak secara langsung berhubungan dengan plot, tetapi lebih berkaitan dengan unsur-unsur lain seperti perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh sebelum terjadi peristiwa penting.

#### **4. Perwatakan**

Sudjiman (1991: 23) menyatakan bahwa perwatakan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita. Pengarang memilih, membuat, kemudian menciptakan tokoh sesuai dengan karakter yang hendak ia sampaikan kepada pembaca. Setiap pengarang mempunyai tujuan khusus menciptakan tokoh dengan watak yang menempel pada dirinya masing-masing, para tokoh mewakili apa yang ingin pengarang sampaikan melalui sikap, reaksi, ataupun respon terhadap suatu persoalan yang dimunculkan di dalamnya. Munculnya tokoh-tokoh yang berbeda juga dapat menjauhkan karya itu sendiri dari kesan monoton dan menjenuhkan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 167). Sebuah cerita hanya akan menjadi kosong tanpa keberadaan tokoh. Seringkali pesan cerita tidak tersampaikan karena

kekaburan tokoh ataupun keberadaan tokoh yang tidak pada tempatnya. Oleh karena itu, hadirnya tokoh secara tegas membantu pengarang sekaligus pembaca untuk memberi makna pada cerita.

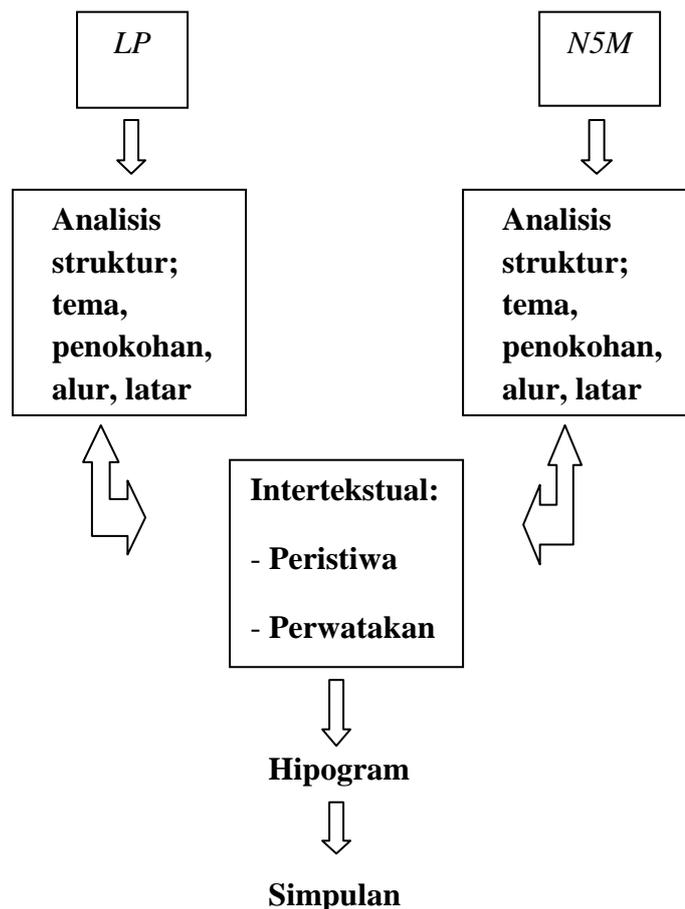
Setiap tokoh dalam cerita memiliki unsur fisiologis yang berkaitan dengan fisik, unsur psikologis berhubungan dengan psikis tokoh, dan unsur sosiologis menyangkut tentang lingkungan sosial tokoh. Unsur fisiologis meliputi jenis kelamin, kondisi tubuh (fisik). Unsur psikologis meliputi cita-cita, ambisi, kekecewaan, kecakapan, dan tempramen. Adapun unsur sosiologis meliputi lingkungan, pangkat, status sosial, agama, dan kebangsaan Oemarjati (dalam Imron, 1995: 110). Sebagaimana hakikat manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur material atau fisik, mental atau psikologis, dan sosial. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia. Untuk dapat menganalisis tokoh cerita haruslah dengan memahami ketiga unsur di atas.

Penokohan dan perwatakan memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan, memilih, kemudian menamai tokoh-tokohnya, sedangkan perwatakan berhubungan dengan karakteristik tokoh. Meskipun keduanya memiliki tugas yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama menganalisis diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan tersebut (Waluyo, 2002: 164-165). Seorang tokoh akan memiliki watak yang berbeda dengan orang yang lainnya, dengan demikian cerita akan berjalan sampai kepada tujuannya. Penulis membutuhkan watak untuk tokohnya demikian pun sebaliknya, sebab akan berpengaruh pula terhadap sikap dan tujuan cerita.

Berdasarkan segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar suatu peristiwa dalam cerita. Adapun tokoh perifer adalah tokoh tambahan (bawahan) yang tidak berperan penting dalam mempengaruhi tokoh utama (Sayuti, 2000: 74). Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual berupa perwatakan tokoh cerita *LP* dan *N5M*, maka tokoh difokuskan pada fungsi tokoh-tokoh utama yang berperan penting dalam pengembangan plot. Kemudian analisis terhadap perwatakan tokoh dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik tiga dimensional yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

#### **H. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian terhadap novel *LP* karya Andrea Hirata dan *N5M* karya Ahmad Fuadi ini, peneliti menggunakan pendekatan intertekstualitas. Teori yang digunakan dalam pendekatan intertekstualitas adalah teori struktural guna mengkaji hubungan antarunsur pembangun karya sastra, teori semiotik karena pendekatan intertekstualitas merupakan salah satu metode dari kajian semiotik. Penulis merasa teori tersebut tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dikaji. Adapun kerangka pikir yang akan digunakan untuk menganalisis novel *LP* yang memiliki hubungan antarteks dengan *N5M* adalah sebagai berikut.



Kedua teks masing-masing dianalisis secara struktural yaitu berkaitan dengan tema, penokohan, alur, dan latar. Kemudian dengan pendekatan intertekstual menekankan analisis pada perbandingan dan kesejajaran unsur peristiwa dan perwatakan kedua teks yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui hipogram. Selanjutnya dilakukan penyimpulan secara khusus tentang hipogram dalam hal peristiwa dan perwatakan.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis hubungan interteks *LP* karya Andrea Hirata dan *N5M* karya Ahmad Fuadi adalah metode kualitatif.

Metode ini pada dasarnya secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial tempat pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2009: 46-47). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dalam ilmu sastra merupakan penelitian yang memanfaatkan pendeskripsian dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana.

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekadar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (Sutopo, 2002: 35). Pengkajian kualitatif dalam bentuk deskripsi semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, dalam hal ini sastrawan. Artinya yang akan dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Jadi, pengkajian ini ditujukan untuk memperoleh deskripsi objektif dan akurat dari karya sastra, kemudian

menginterpretasikannya melalui metode kualitatif guna mengungkapkan makna sastra yang menjadi tujuan penelitian sastra.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah unsur yang sama-sama dengan sasaran penelitian yang membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1988: 30). Objek dalam penelitian ini adalah intertekstualitas novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang hanya berkaitan dengan unsur peristiwa dan perwatakan cerita.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan perilaku yang diamati (Arikunto, 1993: 6). Data dalam penelitian ini adalah susunan bahasa: kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang mendeskripsikan dan membuktikan intertekstualitas unsur peristiwa dan perwatakan cerita.

### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut.

#### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara (Siswanto, 2004: 54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT

Bentang Pustaka: Yogyakarta, cetakan ke-26: tahun 2008, setebal 534 halaman dan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, cetakan ke-6: tahun 2010, setebal 405 halaman.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dan terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder membantu peneliti dalam menganalisis data primer dalam penelitian, yang berupa analisis di internet, buku-buku acuan yang berkaitan dengan permasalahan atau objek penelitian yaitu, Sutri. 2009. “Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Ulpa, Maria. 2010. “Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Arianti, Ganik. 2011. “Hubungan Intertekstual antara Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”. Kemudian analisis di internet yaitu, Wikipedia Indonesia.com/2010/Profil Ahmad Fuadi dan Andrea Hirata/Kamis 26 Agustus , Wikipedia.com/2010/SukuMinangkabau/8 November 11.18, dan lain-lain.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik pustaka dimaksudkan agar

penelitian lebih terarah yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengkaji teori-teori yang relevan. Studi pustaka yang dilakukan berhubungan dengan teori semiotika dan intertekstualitas sastra.

Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa, Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005: 90). Teknik simak berarti peneliti melakukan penyimakan yang cermat dan teliti pada suatu karya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang digunakan seperti kata, frasa, dan kalimat. Data yang diperoleh melalui penyimakan tersebut kemudian dicatat.

Hasil penyimakan kemudian dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto, 1992: 42). Teknik catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dalam memperoleh data yang diinginkan.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotik berupa metode intertekstual (menyejajarkan, membandingkan, dan mengkontraskan), dan model pembacaan semiotik dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan secara *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama Riffaterre (dalam Pradopo, 2003: 135). Teknik pembacaan heuristik perlu

dilanjutkan dengan teknik pembacaan hermeneutik. Hermeneutik menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2007: 33) adalah ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya (Jabrohim, 2003: 96).

Secara detail langkah-langkah dalam penelitian ini berturut-turut sebagai berikut:

1. teks sastra yang diteliti diidentifikasi menjadi dua, pertama novel *LP* karya Andrea Hirata sebagai teks hipogram. Kedua, novel *N5M* karya Ahmad Fuadi sebagai teks transformasi;
2. pembacaan heuristik (struktur bahasa) dan hermeneutik (tafsiran berdasarkan konvensi sastra) novel *LP* dan *N5M*;
3. peneliti memanfaatkan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur struktur novel *Laskar Pelangi* dan *Negeri 5 Menara* yang meliputi: tema, penokohan, alur, dan latar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui struktur yang membangun novel;
4. hasil dari analisis stuktural tersebut kemudian dijadikan sebagai data dalam analisis intertekstual, peneliti mengkhususkan unsur struktur dalam hal perwatakan dan peristiwa yang paling mengisyaratkan hubungan antarteks

novel *Laskar Pelangi* dengan *Negeri 5 Menara* untuk memperoleh teks hipogram sebagai teks yang mendasari teks transformasinya;

5. data dibandingkan, disejajarkan, dan dikontraskan untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan antara teks hipogram dengan teks transformasi. Hasil perbandingan itu disebut intertekstual.
6. dari hasil perbandingan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan tentang karya transformasi.

## **6. Sistematika Penulisan Skripsi**

Adapun sistematika penulisan skripsi dimungkinkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan biografi pengarang yang meliputi, riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya, dan ciri-ciri kesusasteraan.

Bab III berisi analisis struktural novel yang meliputi, tema, penokohan, alur, dan latar.

Bab IV merupakan hasil analisis masalah dan pembahasan, pada bab ini berisi uraian mengenai intertekstualitas novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dalam hal kemiripan unsur peristiwa dan perwatakan cerita.

Bab V berisi simpulan dan saran.

Daftar pustaka dan Lampiran.